

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kulit adalah hal pertama yang menggambarkan penampilan tubuh manusia dalam fungsi estetika. Kondisi kulit yang buruk berdampak negatif pada psikologis dan kehidupan sosial (Stamu-O'Brien *et al.*, 2021). Akne vulgaris menduduki peringkat ke-8 yang memiliki prevalensi paling banyak secara global dan masuk ke dalam tiga besar penyakit kulit paling umum (Sewon *et al.*, 2019). Akne vulgaris merupakan peradangan kronis yang terjadi pada folikel pilosebacea (Gieler *et al.*, 2015). Berdasarkan patofisiologinya, akne vulgaris ditandai dengan adanya peningkatan produksi sebum, peningkatan dan pengurangan deskuamasi keratinosit. Ketika peningkatan sebum dan keratinosit bergabung, maka akan terbentuk sumbatan keratotik dan menyumbat *ductus pilosebaceous*. Kedua interaksi tersebut menimbulkan respon peradangan kronis yang terlokalisasi di *unit pilosebaceous* (Cong *et al.*, 2019).

Gambaran klinis akne vulgaris dapat berupa lesi non inflamasi (komedo terbuka dan tertutup) dan lesi inflamasi (papul, pustul, dan nodul). Lesi ini menimbulkan eritema, edema, nyeri, hiperpigmentasi, dan terbentuk jaringan parut permanen (Mahto, 2017). Perasaan tidak nyaman dan tekstur kulit yang tidak rata dapat menurunkan kepercayaan diri, meningkatkan kecemasan, depresi hingga keinginan bunuh diri yang dapat mempengaruhi kualitas hidup seseorang (Eichenfield *et al.*, 2021).

Kondisi kulit yang paling mempengaruhi remaja akhir di seluruh dunia adalah akne vulgaris. Menurut studi *Global Burden of Disease* (GBD), akne

vulgaris terjadi pada 85% orang berusia 12–25 tahun (Lynn *et al.*, 2016). Di Asia Tenggara, prevalensi akne vulgaris mencapai 40-80% kasus (Afriyanti, 2015). Di Indonesia, akne vulgaris banyak ditemukan pada hampir 80 - 100% populasi (Rahmayani *et al.*, 2019). Sebuah penelitian dilakukan Sutrisno *et al* (2020) menemukan bahwa mayoritas penderita akne vulgaris berusia 17-25 tahun (71%) dan sebagian besar adalah perempuan (68%). Subyek penelitian diklasifikasikan berdasarkan akne vulgaris sedang (45%), diikuti ringan (43%) dan berat (12%). Bila dibandingkan dengan usia remaja, akne vulgaris berdampak lebih buruk pada usia dewasa. Hal ini berkaitan dengan penilaian orang lain, stigmatisasi, dan berkurangnya kesempatan kerja (Brigitte Dreno *et al.*, 2018).

Beberapa penelitian menganalisis pengaruh akne vulgaris terhadap kualitas hidup secara detail. Hasilnya menyebutkan bahwa usia dewasa, jenis kelamin perempuan, dan durasi akne vulgaris lama (>5 tahun) berdampak pada kualitas hidup seseorang (Gieler *et al.*, 2015). Penelitian pada mahasiswa FK UISU menemukan bahwa kualitas hidup yang dipengaruhi oleh akne vulgaris memiliki nilai kekuatan hubungan yang kuat dan korelasi positif. Artinya, semakin tinggi tingkat keparahan, semakin besar pula efek penurunan kualitas hidup (Sebayang & Meher, 2022). Pada penelitian yang dilakukan terhadap 62 penderita yang berobat ke poliklinik kulit kelamin di RSUD Abdul Moeloek Lampung pada tahun 2013 didapatkan terdapat hubungan antara gradasi akne vulgaris dengan kualitas hidup penderita (Yandi *et al.*, 2013).

Stres adalah salah satu faktor yang memicu munculnya akne vulgaris. Terdapat hubungan yang signifikan antara stres dan tingkat keparahan akne

vulgaris (Zari & Alrahmani, 2017). Beberapa studi menunjukkan bahwa mahasiswa kedokteran memiliki tingkat stres yang tinggi selama menjalani pendidikan (Aamir, 2017; Seedhom *et al.*, 2019). Hasil penelitian yang dilakukan Aamir pada tahun 2017 menemukan sebesar 54,6 % mahasiswa kedokteran memiliki *high level stress*, diikuti 20,6 % mahasiswa teknik; 20,6%; mahasiswa seni dan 32% mahasiswa bisnis yang memiliki *moderate level stress*. Terdapat beberapa faktor yang berkontribusi atas perbedaan tersebut, yaitu banyaknya materi kedokteran yang harus dikuasai dalam waktu singkat, banyaknya tugas, dan kurangnya waktu luang akibat perasaan bersalah jika tidak memanfaatkan waktu untuk belajar (Aamir, 2017).

Penderita akne vulgaris pada mahasiswi kedokteran di Pakistan mengungkapkan bahwa mereka merasa malu, kesulitan belajar, bersosialisasi dan berhubungan interpersonal (Babar & Mobeen, 2019). Akne vulgaris memiliki dampak psikososial bagi mahasiswa kedokteran seperti, tingkat percaya diri yang rendah, cemas, depresi dan penarikan diri dari lingkungan sosial (Sachdeva *et al.*, 2021). Jika hal tersebut dialami hingga menjadi seorang dokter maka akan berdampak buruk bagi pasien. Studi lain yang membahas tentang kualitas hidup mahasiswa kedokteran, menunjukkan bahwa mahasiswa kedokteran memiliki kondisi psikologis dan hubungan sosial yang buruk dibandingkan populasi lain seumuran mereka (Pagnin & De Queiroz, 2015). Padahal kedua aspek tersebut sangat penting bagi seorang dokter untuk membentuk rasa empati melalui *skill* komunikasi. *Skill* komunikasi yang baik sangat mendukung pasien dalam memahami informasi dan turut berpartisipasi dalam mencapai kesembuhannya (Johnson, 2015).

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara derajat keparahan akne vulgaris dengan kualitas hidup mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surabaya demi optimalisasi sistem kesehatan yang akan datang.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara derajat keparahan akne vulgaris dengan kualitas hidup mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surabaya yang menderita akne vulgaris?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Mengetahui hubungan antara derajat keparahan akne vulgaris dengan kualitas hidup mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surabaya.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengetahui gambaran umum akne vulgaris mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surabaya.
2. Mengetahui kualitas hidup mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surabaya yang menderita akne vulgaris.
3. Menganalisis hubungan antara derajat keparahan akne vulgaris dengan kualitas hidup mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber referensi penelitian selanjutnya dan pengembangan ilmu dermatologis mengenai hubungan derajat keparahan akne vulgaris dengan kualitas hidup penderita.

1.4.2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi dasar ahli dermatologis dan penderita dalam upaya mencegah kondisi akne vulgaris menjadi derajat yang lebih parah sehingga kualitas hidup penderita tidak semakin terganggu.

